



An Analysis of the Effects of Cigarette Addiction among Adolescents in Simpang Village, Seluma Regency

Ledia Aprelia Wati¹, Rini Puspitasari², Sepri Yunarman³, Rossi Delta Fitriana⁴

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu

e-mail: lediaapriawati@gmail.com¹, rinipuspitasari@gmail.com², sepriyunarman@mail.uinfasbengkulu.ac.id³, rossi@mail.uinfasbengkulu.ac.id⁴

ABSTRACT

This study analyzes the causes and impacts of cigarette addiction among adolescents in Simpang Village, Seluma Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with eight informants (adolescents, parents, and village officials), and documentation studies. The findings identified three main factors contributing to cigarette addiction: internal factors (curiosity and the search for comfort), peer influence (the most dominant factor), and a permissive social environment with easy access to single-stick cigarettes sold at affordable prices starting from IDR 1,000 per stick. Adolescents generally begin smoking between the ages of 14 and 15. The impacts of cigarette addiction are multidimensional, covering health, psychological, social, educational, and economic aspects, with the prevalence of adolescent smokers in the village reaching approximately 80%. The study concludes that adolescent smoking behavior in Simpang Village has developed into a systemic issue that requires integrated interventions from various stakeholders, including families, schools, village governments, and local health institutions.

Keywords: cigarette addiction; adolescents; causal factors; impacts

PENDAHULUAN

Permasalahan merokok menjadi fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lapisan masyarakat. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa upaya pertama kali menghisap rokok kerap terjadi ketika seseorang masih berusia 11 hingga 13 tahun (Nasution, 2020). Remaja merupakan kelompok yang rentan karena berada dalam masa transisi menuju dewasa, di mana individu sedang dalam proses mengenali dirinya sendiri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kecanduan rokok pada remaja memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan fisik, psikologis, sosial, hingga prestasi akademik.

Secara global, sekitar 1,18 miliar orang merokok secara rutin. Indonesia sendiri menghadapi masalah merokok yang kian memprihatinkan. Menurut Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021, Indonesia memiliki populasi perokok pria terbesar di dunia dan menempati urutan ketiga secara keseluruhan setelah Cina dan India (Sukmadi et al., 2023). Data menunjukkan bahwa sekitar 40,3% populasi Indonesia merupakan perokok aktif (Yunarman et al., 2025). Berdasarkan laporan WHO tahun 2019, tingkat perokok di Indonesia pada kelompok usia 13–15 tahun tercatat sebesar 23% pada laki-laki dan 2,4% pada perempuan, menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kondisi darurat rokok (Prisanto et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji berbagai aspek perilaku merokok remaja. Safitri dkk. (2024) menemukan bahwa faktor dominan yang memengaruhi perilaku merokok remaja laki-laki meliputi pengaruh orang tua (70,2%), teman sebaya (66,3%), iklan rokok (61,9%), dan kepribadian (59,6%). Laelya dkk. (2024) menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh faktor diri sendiri, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam konteks pedesaan. Sementara itu, Agustina (2017) membuktikan secara statistik adanya hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan penurunan prestasi belajar siswa.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas faktor penyebab dan dampak kesehatan perilaku merokok secara umum, kajian yang secara spesifik menganalisis dampak kecanduan rokok secara multidimensional dalam konteks masyarakat pedesaan tingkat desa masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan berfokus pada Desa Simpang, Kabupaten Seluma, di mana prevalensi perokok remaja dilaporkan sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis faktor penyebab kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang, dan (2) mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh kecanduan rokok pada remaja di desa tersebut secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sujarweni (2019), penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui data berupa kata, gambar, dan tulisan, bukan angka. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam makna dan konteks sosial dari fenomena kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang.

Penelitian dilaksanakan di Desa Simpang, Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, selama satu bulan (26 Februari–26 Maret 2026). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena tingginya angka kecanduan rokok pada remaja di desa tersebut.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap delapan informan yang terbagi dalam tiga kategori: (1) empat informan utama berupa remaja laki-laki perokok berusia 15–16 (2) dua informan pendukung berupa orang tua dari remaja perokok dan (3) dua informan pendukung berupa perangkat desa. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan studi dokumentasi, termasuk data profil desa dan dokumen nilai rapor untuk keperluan triangulasi.

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan laporan yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan pengamatan, serta member check kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kecanduan Rokok pada Remaja di Desa Simpang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Desa Simpang tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi tiga faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

1. Faktor Internal

Seluruh informan remaja mengaku pertama kali mencoba merokok pada rentang usia 14–15 tahun saat masih duduk di jenjang SMP/MTs. Motivasi awal merokok bersumber dari rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan memperoleh ketenangan. Informan R3 menyatakan:

"Saya pertama kali merokok pas kelas 8 MTS di umur 14 tahun, yang saya rasakan waktu merokok nikmat terus bikin tenang, dan kalau nggak merokok biasanya yang saya rasakan masam."

Munculnya perasaan tidak nyaman atau "masam" ketika tidak merokok mengindikasikan terbentuknya gejala ketergantungan nikotin (withdrawal) sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan Karim (2020) yang menyatakan bahwa kepribadian remaja yang masih berkembang, termasuk impulsivitas dan kecenderungan mencoba hal baru, merupakan faktor internal utama yang mendorong perilaku merokok. Meskipun larangan orang tua telah diberikan, remaja tetap mencuri kesempatan untuk merokok, mencerminkan kuatnya dorongan internal yang telah berkembang.

2. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya merupakan faktor paling dominan dalam penelitian ini. Seluruh informan remaja mengakui bahwa mereka pertama kali merokok karena diajak atau dipengaruhi oleh kelompok pertemanannya. Informan R1 menyatakan:

"Awal saya merokok di umur 14 tahun, waktu itu saya masih SMP dan faktor yang membuat saya ingin merokok karena dipengaruhi oleh teman-teman saya."

Hal ini diperkuat oleh pernyataan perangkat desa PD2 bahwa remaja yang belum mau merokok pun akhirnya ikut merokok karena diberi dan diajak oleh kawannya. Temuan ini sejalan dengan Social Learning Theory Albert Bandura (dalam Aldiansyah & Pradekso, 2024) yang menjelaskan bahwa remaja belajar perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan sosial di sekitarnya. Safitri dkk. (2024) juga menemukan kontribusi teman sebaya sebesar 66,3% dalam memengaruhi perilaku merokok remaja, yang secara konsisten selaras dengan temuan penelitian ini.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Kemudahan akses dan keterjangkauan harga rokok eceran menjadi faktor lingkungan yang sangat signifikan. Berdasarkan observasi lapangan pada 5 Maret 2026, ditemukan berbagai merek rokok ketengan yang dijual mulai dari Rp1.000 per batang di warung-warung desa tanpa pembatasan usia pembeli. Informan R1 menyatakan bahwa ia rutin membeli rokok ketengan merek Toracino karena murah dan mudah dijangkau dengan uang jajan. Kondisi ini diperparah oleh sikap masyarakat yang masih sangat permisif terhadap perilaku merokok remaja, sehingga tidak ada hambatan sosial yang cukup kuat untuk mencegah remaja memulai dan mempertahankan kebiasaan tersebut.

Dalam perspektif Teori Talcott Parsons (Maunah, 2023), merokok telah bertransformasi menjadi norma tidak resmi dalam kelompok pergaulan remaja di Desa Simpang, menciptakan tekanan konformitas yang kuat. Laelya dkk. (2024) menemukan pola serupa di Desa Kebonsari, yang menegaskan bahwa permisivitas lingkungan masyarakat merupakan pola umum pembentukan perilaku merokok remaja di konteks pedesaan Indonesia.

Dampak Kecanduan Rokok pada Remaja di Desa Simpang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang bersifat multidimensional, mencakup lima aspek yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain.

1. Dampak Kesehatan

Seluruh informan remaja mengalami gangguan pernapasan berupa batuk-batuk yang berulang, dan sebagian mengalami sesak napas. Informan R2 menyatakan:

"Dampak dari rokok yang saya tahu itu sesak nafas, batuk-batuk, dan paru-paru rusak, dan selama saya sering merokok saya kadang sering ngalamin batuk-

batuk."

Keluhan ini dikonfirmasi oleh orang tua dan perangkat desa.

"Menurut saya, semenjak anak saya merokok banyak dampaknya salah satunya seperti batuk-batuk, sesak nafas"

"Dampak rokok bagi remaja jelas besar, apalagi bagi Kesehatan mereka kadang mereka sering ngalamin batuk-batuk, sesak nafas karena belum sesuai dengan tubuhnya, masih kecil sudah merokok"

PD1 menegaskan bahwa dampak rokok bagi remaja yang masih kecil sangat besar karena tubuh mereka belum sesuai untuk menerima zat-zat berbahaya tersebut. Temuan ini sejalan dengan Azizah (2024) yang menjelaskan bahwa merokok mengubah struktur dan fungsi saluran napas, termasuk peradangan pada saluran napas kecil dan kerusakan alveoli paru-paru. Amanda dkk. (2025) juga menegaskan bahwa merokok merupakan faktor utama berbagai penyakit kronis termasuk gangguan pernapasan dan kanker, yang pada remaja lebih mengkhawatirkan karena tubuh mereka masih dalam tahap pertumbuhan.

2. Dampak Psikologis

Pada aspek dampak psikologis, temuan menunjukkan bahwa remaja di Desa Simpang yang sudah kecanduan rokok mengalami ketergantungan emosional yang kuat, di mana mereka menjadikan rokok sebagai satu-satunya mekanisme koping terhadap stres dan tekanan emosional. Mereka menyatakan bahwa merokok memberikan perasaan tenang dan rileks, namun ketergantungan ini justru menunjukkan bahwa remaja belum memiliki strategi pengelolaan emosi yang sehat selain bergantung pada nikotin. Pola ini mengindikasikan adanya ketergantungan psikologis yang apabila tidak ditangani akan semakin memperburuk kondisi kesehatan mental remaja dalam jangka panjang.

Pada dimensi psikologis, Cahyani dkk. (2025) menyatakan bahwa remaja yang kecanduan rokok cenderung mengalami ketergantungan emosional, mudah cemas, dan sulit mengendalikan emosi ketika tidak merokok. Sementara dari perspektif teori sosial Talcott Parsons, perilaku merokok yang telah terinternalisasi sebagai norma kelompok menciptakan tekanan konformitas yang sangat sulit dilawan hanya dengan pendekatan nasihat individual, sehingga *intervensi* yang bersifat struktural dan kelembagaan menjadi mutlak diperlukan.

3. Dampak Sosial

Pada aspek dampak sosial, peneliti menemukan adanya ketegangan dalam hubungan remaja dengan orang tua sebagai akibat dari perilaku merokok. Sebagian remaja menyembunyikan kebiasaan merokoknya dari orang tua karena takut dimarahi, sementara sebagian lainnya telah mengalami konflik terbuka. Sedangkan di sisi lain, ditemukan temuan yang sangat mengkhawatirkan bahwa angka perokok di kalangan remaja Desa Simpang telah mencapai sekitar 80%, bahkan ada yang mulai merokok sejak usia 10 tahun. Kondisi ini menunjukkan betapa kuatnya tekanan konformitas lingkungan sosial sehingga meskipun kontrol keluarga telah diterapkan, pengaruh lingkungan tetap menjadi faktor dominan yang sulit dibendung.

4. Dampak Pendidikan

Peneliti menemukan bahwa kecanduan nikotin secara langsung mendorong remaja untuk membolos dari jam pelajaran bahkan meninggalkan sekolah demi memenuhi kebutuhan merokoknya. Hal ini dibuktikan lebih lanjut melalui perbandingan nilai rapor yang menunjukkan bahwa remaja perokok cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak merokok. Temuan yang paling serius adalah terputusnya pendidikan formal seorang

remaja akibat pengaruh kebiasaan merokok, yang terpaksa berhenti sekolah selama satu tahun dan kini harus mengikuti program pendidikan paket. Hal ini menegaskan bahwa dampak pendidikan dari kecanduan rokok tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga dapat mengancam keberlangsungan pendidikan formal remaja secara keseluruhan. gustina (2017) secara statistik telah membuktikan hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dan penurunan prestasi belajar, yang selaras dengan temuan penelitian ini.

5. Dampak Ekonomi

Pada aspek dampak ekonomi, ditemukan bahwa pengeluaran untuk membeli rokok telah membebani keuangan remaja maupun keluarganya. Remaja menggunakan uang jajan dari orang tua sebagai sumber utama pembelian rokok, dan ketika uang tersebut tidak mencukupi, mereka tidak segan meminta rokok dari teman atau berutang di warung. Kondisi ini mencerminkan bahwa kebutuhan akan rokok telah diprioritaskan bahkan di atas kebutuhan lain yang lebih mendasar. Dari sisi keluarga, sebagian orang tua merasakan kebiasaan merokok anak mereka sebagai beban pengeluaran tambahan yang tidak direncanakan, khususnya bagi keluarga yang berasal dari golongan ekonomi terbatas. Trisanti (2020) menegaskan bahwa secara ekonomi merokok sangat merugikan karena menghabiskan uang untuk sesuatu yang tidak memiliki manfaat nyata, terlebih bagi perokok yang belum memiliki penghasilan sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, faktor penyebab kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang Kabupaten Seluma bersifat multifaktorial, yang meliputi faktor internal berupa rasa ingin tahu dan pencarian ketenangan, faktor teman sebaya sebagai faktor paling dominan melalui mekanisme tekanan konformitas sosial, serta faktor lingkungan sosial yang permisif ditandai dengan kemudahan akses dan keterjangkauan harga rokok eceran mulai Rp1.000 per batang tanpa pembatasan usia pembeli. Remaja rata-rata mulai merokok pada usia 14–15 tahun di jenjang SMP/MTs.

Kedua, dampak kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang bersifat multidimensional dan mencakup lima aspek secara bersamaan: (1) kesehatan, berupa batuk-batuk dan sesak napas; (2) psikologis, berupa ketergantungan emosional pada nikotin sebagai mekanisme koping; (3) sosial, berupa konflik dengan orang tua dan tingginya tekanan konformitas dengan prevalensi perokok mencapai 80%; (4) pendidikan, berupa perilaku membolos, penurunan prestasi akademik, hingga kasus putus sekolah; serta (5) ekonomi, berupa beban pengeluaran tambahan bagi remaja dan keluarga.

Sebagai saran, diperlukan intervensi terpadu yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yakni remaja, keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan lembaga kesehatan. Pemerintah desa perlu membuat regulasi larangan penjualan rokok eceran kepada anak di bawah umur. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif kecil dan bersifat lokal, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan cakupan yang lebih luas menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur tingkat kecanduan secara lebih terstandar.

Pernyataan Apresiasi

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pemerintah Desa Simpang Kabupaten Seluma, remaja Desa Simpang Kabupaten Seluma, orang tua Desa Simpang Kabupaten Seluma, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi

kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, T., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., & Umar, U. T. (2025). *Pengaruh Kecanduan Merokok dan Vape pada Remaja : Literatur Review*, 3.
- Azizah, W. (2024). *Pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak merokok di smp negeri 10 padangsidiempuan tahun 2024*.
- Cahyani, E., Ariyani, I., Anisa, N., Siregar, P. A., & Masyarakat, F. K. (2025). *Perilaku merokok pada remaja putri di kota medan*, 4(4), 143–151.
- fildza Fadhila, Sri Widati, M. Z. F. (2019). *Pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok remaja di daerah kota dan desa kabupaten pamekasan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, 029.
- Maunah, B. (2023). *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Cendekia, 10(2), 159–178.
- Nasution, I. K. (2020). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Universitas Sumatra Utara
- Prisanto, G. F., Ernungtyas, N. F., Hasna, S., Tinggi, S., Komunikasi, I., Studi, I., & Indonesia, U. (2020). *Report on the Global Tobacco Epidemic*. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108039>
- Rahmatika, A. F. (2025). *Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi*. Medika Hutami, vol 22 no, 706–710.
- Ramadhan, G. E. (2023). *pravelensi dan mitigasi dini terhadap perilaku merokok adiktif*. JL.Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya: cipta media nusantara (CMN).
- Safira Putri Amelia, Popi Sopiah, H. R. (2023). *Hubungan patologi dan patofisiologi pada individu akibat normalisasi perilaku merokok di indonesia*. JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah), 07(01), 23–28.
- Shofa, M. L. S., Heri Saptadi Ismanto, & Agus Setiawan. (2024). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari*. Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.417>
- Tirtosastro, S., & Murdiyati, A. S. (2021). *Kandungan Kimia Tembakau dan Rokok*. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.
- Trisanti, I. (2020). *Remaja Dan Perilaku Merokok*. ISSN 2407-9189, 328–342.
- Yunarman, S., Gilang, M. I., Nurhidayati, S. W., & Praditya, A. D. (2025). *Urgensi Pencegahan Siswa Perokok di Lingkungan Sekolah untuk Mendukung Pencapaian Tujuan SDGs di Indonesia*.